

“STRATIFIKASI PETANI SAWIT DI DESA BATANG BATINDIH KECAMATAN RUMBIO JAYA KABUPATEN KAMPAR”

MALVANDY ALFAULUS RIZKI RIO

(malvandy.alfaulus@yahoo.com)

Dosen Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri, M.si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam, Panam
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Pelitian ini dilaksanakan di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan struktur Kelas Petani di Desa Batang Batindih kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten kampar. Topik fokus penelitian ini adalah pembentukan stratifikasi yang di ciptakan Petani, yang berhubungan dengan Petani, Peron, Tauke, Koprasi Unit Desa (KUD), penentuan struktur kelas sosial yang terjadi di lihat melalui pola pendistribusian dan jugak pengaruh anatar kelompok pendistribusian tersebut. Teknik penentuan sample secara *Pusposive Sampling* dan menekankan jumlah damples sebanyak 9 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif Kualitatif yang di lakukan menemukan terdapat beberapa Karakteristik Petani, Peron, Tauke Dan Buruh Panen Kelapa Sawit, Buruh Bongkar Muat Peron, Buruh Muat Kelapa Sawit Lapangan TPH yang terdapat di Desa Batang Baidih, petani memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar di karenan memiliki lahan kelapa sawit di dalam pendistribusian kelapa sawit di Desa Batang Batindih memiliki tiga struktur pendistribusian kelapa sawit, yaitu Petani – Koprasi Unit desa (KUD) – Pabrik, Petani – Tauke – Peron – Pabrik, Petani – Peron – Pabrik. Pola struktur tersebut akan mempengaruhi anatar kelompok pemilik kavling dan jugak kelompok pendistribusian, Buruh. Peneliti jugak menemukan bagai para pengelola pendistribusian kelapa sawit dalam memberikan pelayanan kepada Petani kelapa Sawit, Buruh agar tetap dapat bekerja sama agar pengeloala pendistribusian , Petani dan Buruh mendpatakan keuntungan, serta menjaa komunikasi yang baik antara Petani, Buruh dan pengelola pendistribusian kelapa sawit

Kata kunci: *Stratifikasi. Petani Sawit, Peron, Tauke, Koprasi Unit Desa (KUD)*

“STRATIFIKASI PETANI SAWIT DI DESA BATANG BATINDIH KECAMATAN RUMBIO JAYA KABUPATEN KAMPAR”

MALVANDY ALFAULUS RIZKI RIO

(malvandy.alfaulus@yahoo.com)

Supervisor : Drs. Syamsul Bahri, M.si

Departement of Sosiologi Faculty of SosialScinces Political Science

Riau University

Kampus BinaWidya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru - Riau

ABSTRACT

This is done in Batang Batindih Village, Rumbio Jaya Sub-District, Kampar District. The purpose of this research is to know the formation of Farmer Class structure in Batang Batindih Village, Rumbio Jaya Sub-district, Kampar Regency. The focus of this research is the formation of the class structure created by the farmers, which is related to Farmers, Peron, Tauke, Koprasi Unit Desa (KUD), the determination of social class structure that occurs in see through the distribution pattern and also the influence of the distribution group. The technique of determining samples by Puspositive Sampling and emphasizing the number of dample as many as 9 people. The writer uses qualitative descriptive method which is done to find there are some Characteristic of Farmer, Peron, Tauke And Oil Palm Harvest Worker, Worker of loading and unloading of Peron, Oil Palm Loader of TPH field located in Batang Bihddih Village, farmers have great strength and influence in karenan has a palm oil area in the oil palm plantation in Batang Batindih Village has three oil palm distribution structures, ie Farmers - Koprasi Unit desa (KUD) - Factory, Farmer - Tauke - Peron - Factory, Farmer - Peron - Factory. The pattern of the structure will affect the group of land owners and also the distribution group, Labor. The researcher also finds the managers of palm oil distribution in providing services to Palm Oil Farmers, Labor in order to keep working together to make the distribution of distribution, Farmers and Workers profits, and to make good communication between Farmers, Laborers and managers of oil palm fisherie

Keywords: Stratifikasi. Petani Sawit, Peron, Tauke, Koprasi Unit Desa (KUD)

BAB I

PENDAHULUAN

Sumber : Diolah dari Data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2017

I.1 LATAR BELAKANG

Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak komoditas perkebunan yaitu kelapa sawit, perkebunan kelapa sawit adalah salah satu bentuk kegiatan pertanian yang berorientasi pada sistem ekspor dan impor. Kelapa sawit merupakan jenis tanaman perkebunan yang sangat dibutuhkan masyarakat sebagai salah satu kebutuhan pokok yang menghasilkan produksi seperti minyak goreng, sabun, margarin dan sebagainya. Kerana sifatnya yang sangat penting bagi kehidupan pokok, maka masyarakat memerlukan produksi kelapa sawit dalam jumlah yang besar agar kebutuhan pokok dapat terpenuhi.

Perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan jumlah pendapatan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Keadaan seperti ini yang menyebabkan banyak dari petani mengalihkan fungsi lahan pertaniannya menjadi perkebunan kelapa sawit. Menurut Data Statistik Provinsi Riau, Riau dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dalam perluasan, pembangunan dan pertumbuhan kelapa sawit yang dapat dilihat dari data sebagai berikut:

Table.1.1
Luas Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Riau (Ha),(2011-2016)

NO	Tahun	Luas	%
1	2011	1.919	14
2	2012	2.139,82	15
3	2013	2.193,72	16
4	2014	2.290,70	17
5	2015	2.400,90	17
6	2016	2.430,50	18
	Jumlah	13.374,54	100

Dari data Badan Pusat Statistik di atas dapat dilihat bahwa di Provinsi Riau memiliki perkebunan yang luas, pada tahun 2011 Riau memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit sebanyak 1919 ha, dalam waktu enam tahun luas kelapa sawit naik drastis yaitu pada tahun 2016 memiliki luas perkebunan kelapa sawit seluas 2430.50 hektar¹.

Riau memiliki 12 kabupaten dan perkebunan kelapa sawit tersebut tersebar di seluruh kabupaten tersebut, salah satu dari kabupaten yang saya pilih adalah kabupaten Kampar dengan luas perkebunan terbesar ke dua yaitu seluas 416.393 hektar pada tahun 2015, dengan luas perkebunan kelapa sawit tersebut dapat menghasilkan buah kelapa sawit sebanyak 1.217.174 Ton pada tahun 2015. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, 2017)². Kabupaten Kampar memiliki 21 kecamatan yang memiliki perkebunan kelapa sawit dan juga memiliki perkebunan karet di setiap kecamatan tersebut. Dari 21 kecamatan yang ada saya memilih kecamatan Rumbio Jaya dengan luas daerah 7.692,0 hektar, dengan luas perkebunan kelapa sawit sebanyak 2.489,4 hektar. (Badan Pusat Statistik Kecamatan Rumbio Jaya, 2017)³.

Rumbio Jaya merupakan kecamatan yang memiliki 7 desa dan

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Tentang Luas Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Riau (Pekanbaru : 2017).

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. Tentang Luas Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Kampar (Pekanbaru : 2017).

³ Badan Pusat Statistik Kecamatan Rumbio Jaya. Tentang Luas Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Rumbio Jaya (Pekanbaru : 2017).

yang menjadi pusat perhatian penelitian saya terdapat di desa batang batindih yang memiliki luas desa 1.819 hektar, jugak memiliki perkebunan kelapa sawit seluas 915 hektar, karet 18 hektar kakao 0,5 hektar, aneka tanaman lain 9 hektar batang batindih meruapakan yang memiliki luas perkebunan kelapa sawit nomor 2 terluas di kecamatan rumbio jaya (Kantor Desa Batang Batindih,2017)⁴.

Desa Batang Batindih di memiliki batas wilayah yaitu di sebelah utara yaitu di Desa Tambusai, di sebelah selatan yaitu desa Bukit Krakatai di sebelah barat Sp II Sibuk (Tapung). Dari ketiga desa yang ada tidak memiliki peron yang merupakan tempat penampungan buah, sehingga buah dari ketiga desa tersebut memilih menjual hasil kelapa sawitnya ke desa batang batindih, dan ada beberapa warga yang memiliki transportasi memilih untuk mengantar hasil buah kelapa sawit nya langsung ke pabrik PTPN V yang jaraknya mencapai 30 KM dengan waktu mencapai 47 menit, sehingga masyarakat lebih memilih ke peron yang jaraknya lebih dekat dan juga tidak memakan waktu yang lama.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat di rumuskan masalah yakni:

1. Bagaimana Bentuk Struktur Kelas Sosial Petani Kelapa Sawit di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kampar?
2. Bagaimana Proses Sosial Produksi yang berlangsung

⁴ Kantor Desa Batang Batindih .Tentang Luas Perkebunan Kelapa Sawit desa Batang Batindih (Pekanbaru : 2017).

dalam Struktur Kelas Petani Kelapa Sawit di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar ?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk struktur kelas yang erdapat di Desa Batang Batang Batindih Kecamatan Rumbio jaya Kabupaten Kampar
2. Untuk mengetahui bagai mana produksi struktur kelas perkebunan yang terjadi di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabuupaten kampar.
3. Di harapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk penelitian di masa pendidikan sebagai bahan informasi mengenai kajian tentang Studi Tentang Struktur Kelas Petani Sawit Di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar Provinsi Riau dan dapat di gunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sama di masa yang akan mendatang

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari peneliti ini yang di lakukan adalah sebagai berikut:

1. Dengan penelitian ini dapat menambahkan ilmu pengetahuan yang berguna untuk melihat bagai mana struktur kelas petani, sehingga membentuk struktur kelas petani yang lebih baik.
2. Dengan diketahuainya struktur petani di Desa Batang Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dapat memberikan wawasan bagi petani yang baru memiliki Perkebunan Kelapa sawit.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Struktur Sosial Masyarakat Perkebunan

Struktur sosial di kalangan para ahli di Indonesia menganggap struktur sosial identik dengan penggambaran lembaga tentang suatu lembaga sosial, sebagian lain menggambarkan struktur sosial dengan istilah pranata sosial, bangunan sosial dan lembaga kemasyarakatan, namun demikian pada dasarnya berbagai pendapat tersebut secara umum mengandung pengertian yang relatif sama.

Dalam antropologi sosial, konsep struktur sosial sering di anggap sama dengan organisasi sosial, terutama apabila di hubungkan dengan masalah kekekrabatan dan kelembagaan atau hukum pada masyarakat yang tergolong bersahaja, menurut⁵ bahwa organisasi sosial berkaitan dengan pilihan dan keputusan dalam hubungan-hubungan sosial aktual. Struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan yang lebih fundamental yang memberikan bentuk dasar pada masyarakat, yang memberikan batas-batas pada aksi-aksi yang memungkinkan di lakukan secara organisatoris.

Dalam sosiologi, struktur sosial sering di gunakan untuk menjelaskan tentang keteraturan sosial, yaitu menunjukkan pada prinsip perilaku yang berulang-ulang dengan bentuk dan cara yang sama.

2.2 Struktur Sosial Dalam Masyarakat Perkebunan

Pelapisan sosial terjadi juga perubahan-perubahan norma dan nilai yang melatar belakangi timbulnya strata atau pelapisan sosial, tingkat laju perkembangan industri, modernisasi teknologi dan ilmu pengetahuan yang di implikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Kelas dalam masyarakat tersebut didasarkan pada faktor ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan keterkaitan status (jabatan) seorang anggota keluarga dengan status anggota keluarga yang lain, bilamana jabatan kepala keluarga naik, maka status anggota keluarga yang lain ikut naik pula. Adapun perwujudannya adalah lapisan-lapisan atau kelas-kelas tinggi, sedang, ataupun kelas-kelas yang rendah . Adapun faktor yang menyebabkan seseorang tergolong kedalam suatu kelas sosial tertentu itu oleh sejumlah ilmuwan sosiologi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Kekayaan dan penghasilan
Uang diperlukan pada kedudukan kelas sosial atas. Untuk dapat memahami peran uang dalam menentukan kelas sosial, kita harus menyadari bahwa pada dasarnya kelas sosial merupakan suatu cara hidup. Diperlukan banyak sekali uang untuk dapat hidup menurut cara hidup orang berkelas sosial atas. Mereka mampu membeli rumah mewah, mobil, pakaian, dan peralatan rumah yang berkelas dan harganya mahal, namun tidak saja hanya berdasarkan materi akan tetapi cara bersikap juga menentukan kelas sosial mereka. Uang juga memiliki makna yang lain, misalnya penghasilan seseorang yang diperoleh dari investasi lebih memiliki prestise daripada

⁵ Firth dalam buku Soejono Soekanto, Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007)

penghasilan yang diperoleh dari tunjangan pengangguran. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan profesional lebih berfungsi daripada penghasilan yang berwujud upah pekerjaan kasar. Sumber dan jenis penghasilan seseorang inilah yang memberi gambaran tentang latar belakang keluarga dan kemungkinan cara hidupnya. Jadi, uang memang merupakan determinan kelas sosial yang penting, hal tersebut sebagian disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang.

2. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan determinan kelas sosial lainnya. Pekerjaan juga merupakan aspek kelas sosial yang penting, karena begitu banyak segi kehidupan lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan. Jika dapat mengetahui jenis pekerjaan seseorang, maka kita bisa menduga tinggi rendahnya pendidikan, standar hidup, teman bergaul, jam bekerja, dan kebiasaan sehari-harinya. Kita bahkan bisa menduga selera bacaan, selera tempat berlibur, standar moral dan orientasi keagamaannya. Dengan kata lain, setiap jenis pekerjaan merupakan bagian dari cara hidup yang sangat berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya. Keseluruhan cara hidup seseoranglah yang pada akhirnya menentukan pada kelas sosial mana orang itu digolongkan. Pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang. Oleh karena itu

juga pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial seseorang.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap lahirnya kelas sosial dimasyarakat, hal ini disebabkan karena apabila seseorang mendapatkan pendidikan yang tinggi maka memerlukan biaya dan motivasi yang besar, kemudian jenis dan tinggi-rendahnya pendidikan juga mempengaruhi jenjang kelas sosial. Pendidikan juga bukan hanya sekedar memberikan kerampilan kerja, tetapi juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, etiket, cara berbicara hingga perubahan dalam keseluruhan cara hidup seseorang.⁶

Penentuan kelas sosial jugak terdapat di penjelasan salah satu ahli yaitu anthony gidde yang menjelaskan struktur dan sifat-sifat struktur, di dalam bukunya menjelaskan konsep struktur bisa di gunakan dengan cara teknik dan cara lebih umum. bila di pahami aturan-aturan dan sumberdaya-sumberdaya struktue secara rekursif diimplikasikan dalam reproduksi sstem sosial dan seluruhnya bersifat sangat mendasar bagi teori strukturasi. struktur bisa di katakan mengacu pada sifat-sifat terlembaga (sifat-sifat struktur) masyarakat.

Pada kedua pengguna tersebut “struktur” merupakan katagori umum yang terlibat dalam masing-masing konsep struktur berikut.

⁶ Paul B. Horton, Hunt, Chester dan Paul B Harton Dalam Terjemahan Aminuddin Ram. Sosiologi. (Jakarta: Erlangga.2007) Jilid 2 Hal. 7-6

- 1) *Prinsip struktur* prinsip-prinsip organisasi totalitas kemasyarakatan
- 2) *Struktur* : pengakata sumberdaya aturan, yang terlibat dalam artikulasi institusion sistem sosial
- 3) *Sifat struktur*: sifat terlembaga sistem sosial, yang merentang lintas ruang dan waktu

Identitas prinsip-prinsip struktur dan keterkaitannya dalam sistem-sistem masyarakat, menggambarkan tata paling luas dalam analisa istitusional. Maksudnya, analisis prinsip-prinsip struktur mengacu pada mode-mode diferensiasi dan artikulasi istitusi-istitusi lintas jangkauan 'Paling dalam' atau ruang waktu . prangkat struktur terbentuk karena adanya pertukaran

Pertimbangan apa yang terlibat dalam prangkat struktural sebagai berikut:

- 1) Kepemilikan pribadi
- 2) Uang
- 3) Modal
- 4) Kontrak kerja
- 5) Laba⁷

Sejarah dan peradapan sejarah zaman kuno filsuf sosial telah sangat prihatin dengan ketidak setaraan ekonomi, sosial, dan politik mereka telah berteori tentang kelainan dan keabadian, dan ketidak layakan ketidak kesetaraan tersebut dan juga bertanya apakah mereka baik untuk tujuan sosial apa pun, Tumin membagi sebelas

⁷ Anthony, Giddens, *The constitutional of society*. (Malang: Pedati. 2004)

pembagian tentang stratifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Lima karakteristik dasar
Meskipun sebagian besar pengguna saat ini berbicara tentang stratifikasi sosial dari pada kesejatraan sosial, untuk semua tujuan praktis, istilah-istilah tersebut identik, stratifikasi telah di defenisikan dalam berbagai cara, pada dasarnya stratifikasi sosialo pengaturan dari setiap kelompok sosial atau masyarakat keladalam hirarki posisi yang tidak setara menganggap kekuasaan, properti, evaluasi sosial, dan stratifikasi praktis
2. Proses diferensiasi dan peringkat
Diferensiasi status sosial adalah proses di mana posisi sosial seperti guru, ibu, guru, dan majikan, diferensiasi di bedakan dari satu sama lain dengan menetapkan suatu yang berbeda, mengatur hak dan kewajiban, proses ini sangat di perlukan masyarakat manapun jika ingin melanjutkan lebih dari satu generasi, sejumlah tugas yang harus di lakukan adalah dengan memuaskan, di antara tugas-tugas tersebut adalah produksi, perawatan, dan sosialisasi.
3. Proses evaluasi
Menugaskan ke berbagai status tempat yang berbeda pada skala nilai atau kelayakan. gradasi skala ini juga di gambarkan dalam istilah-istilah seperti superior ke inferior, istilah-istilah inilah menunjukan jenis penilaian utama yang terlibat dalam evaluasi
4. Proses penghargaan
 - a. Kepemilikan aset pribadi

- b. Kekuatan atau kekuasaan
 - c. Kepuasan psikis
 - d. Hubungan evaluasi dan penghargaan
 - e. Kovaribilitas dan korelasi positif evaluasi dan penghargaan
5. Variasi dalam sistem stratifikasi
Selain proses dasar yang menghasilkan dan mempertahankan sistem stratifikasi, sejumlah dimensi lain untuk sistem seperti itu yang bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, untuk menggambarkan beberapa gambar variasi, kami membandingkan proses mereka dalam sistem kasta India ke dalam kelas Amerika Serikat.
6. Konsekuensi dari stratifikasi : perubahan hidup.
Max Weber terutama bertanggung jawab untuk istilah satu untuk kesempatan hidup dalam literatur sosiologi dalam esainya, kelas, status partai wrbwr mendefinisikan kelas sejumlah orang yang berbagai lebih banyak penyebab kemungkinan hidup.
7. Konsekuensi dari stratifikasi: Gaya hidup.
Istilah gaya hidup mengacu kepada karakter aktif yang khas dari kelompok status, di mana keanggotaan didasarkan pada derajat kehormatan yang sebanding, beberapa dengan peluang hidup karakteristik khas dari kelas-kelas ekonomi, di mana keanggotaan didasarkan pada peran individu dalam produksi, ketimpangan sosiologi dalam konterporer, seseorang dapat mendekati studi gaya hidup dari dua arah yang berbeda, entah bertanya apa gaya hidup dari mereka yang berbagai posisi sosial ekonomi yang sama.
8. Masalah metode
Seringkali kita menemukan ketidakcocokan dalam kekuatan properti dan evaluasi kita juga menemukan perbedaan dalam peluang ringan dan kehidupan yang menarik, sosiologi adalah hubungan antara dua set perbedaan, Dua pendekatan utama, dua pertanyaan dasar,
9. Mobilitas sosial : Metode dalam proses
- a. Sumber variasi
 - b. Masalah dalam pengukuran
 - c. Beberapa studi tentang mobilitas sosial
 - d. Beberapa faktor penentu mobilitas: ekonomi, pendidikan, motivasi, urbanisasi , pendidikan yang lebih tinggi,
 - e. Konsekuensi dari mobilitas:
10. Mobilitas sosial: reaksi terhadap evaluasi
- a. Reaksi terhadap inferioritas simbol
 - b. Pemeliharaan evaluasimobilitas fiktif
11. Beberapa masalah teoritis
Stratifikasi di setiap masyarakat memiliki arti penting dan juga berharga dalam kesetaraan sosial, jika tidak mereka berpendapat bahwa mana stratifikasi jelas tidak ada artinya jika fenomena dapat disebut sebagai alasan untuk nilai positif⁸

⁸ Melvin, M Tumin, Social Stratification , (New Delhi: Prentice hall of india.1981)

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan penulis dalam penelitian adalah penelitian yang bersifat Deskriptif Kualitatif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan struktur sosial yang terjadi di lingkungan buruh kelapa sawit di Desa Batang Batindih. Metodologi Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁹

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Adapun pemilihan lokasi ini diambil secara sengaja, dengan pertimbangan lokasi ini terdapat Koprasi Unit Desa (KUD) Peron, Tauke, dan juga Buruh yang bekerja di perkebunan, dan peneliti melihat bahwa faktor utama pendapatan ekonomi dari masyarakat Desa Batang Batindih dari perkebunan kelpa sawit, sehingga semua kelompok Petani, kelompok pendistribusian, dan juga kelompok Buruh saling mempengaruhi dan melihat struktur kelas yang terdapat di Desa Batang Batindih.

3.3 Subyek Penelitian

Penelitian ini yang di jadikan sebagai objek penelitian yaitu mereka yang berada di sektor perkebunan kelapa sawit yaitu petani sebagai pemilik kavling, pemilik peron yang berada di Desa Batang Batindih, tauke, koprasi unit desa ,peron dan buruh

yangb bekerja di dalam sektor pertanian tersebut yang akan melihat bagai mana pembentukan pendistribusian kelapa sawit yang mereka bentuk sehingga dapat mencapai struktur kelas di kalangan petani . Objek penelitian adalah suatu hal yang di miliki nilai atau ketertarikan untuk di bahas atau diangkat ke permukaan untuk ditampilkan dan di teliti dengan menggunakan teori-teori yang tepat,

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka di perlukan beberapa cara atau metode penelitian, antara lain sebagai berikut.

- a. Observasi (pengamatan) adalah cara yang menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap hal yang berkaitan langsung dengan penelitian yaitu buruh kelapa sawit di Desa Batang Batindih. Dengan pengamatan, penelitian juga dapat menangkap arti dari fenomena dari segi pengertian subjek penelitian dan dapat merasakan apa yang dirasakan serta dihayati oleh subjek penelitian sehingga menyakinkan peneliti bahwa subjek tersebut dapat menjadi sumber data bagi peneltian¹⁰
- b. Wawancara mendalam mengingat dalam

⁹ Bogdam dan Tylor dalam Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung ; PT Remaja Rosdakarya Offset.2007)

¹⁰ Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung ; PT Remaja Rosdakarya Offset. 2007)

mengandalkan observasi saja data yang di kumpulkan belum maksimal, penelitian melakukan wawancara mendalam buruh, tauke, dan jugak pemilik kavling yang berada di Desa Batang Batindih Kecamatan rumbio Jaya

- c. Dokumentasi adalah sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen atau arsip. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto dan sebagainya.

3.5 Sumber Data

- a. Data Primer Data yang belum diolah dan di proses langsung dari subyek dan informasi pengambilan data primer ini dengan wawancara langsung kepada subyek yang memberikan pertanyaan yang telah di persiapkan oleh peneliti yang berkaitan dengan pembentukan struktur kelas dalam kehidupan buruh.
- b. Data Skunder yaitu data yang sudah diolah dan di peroleh dari kantor kepala desa dan instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini serta melalui sumber bacaan yang ada hubungannya dan mendukung penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode yang penulis lakukan dalam pengolahan data adalah metode analisis Deskriptif Kualitatif dan Kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau fenomena tertentu. Pada analisis data kualitatif, kata-

kata dibutuhkan untuk mendeskripsikan dan rangkum¹¹

Tahap awala yaitu pengumpulan datat dilakukan di lokasi penenlitian. data yang di peroleh bisa langsung di sajikan dengan kebutuhan.

- a. Pengumpulan Data

Merupakan pengumpulan data yang dapat menjadi sumber datat, yang berguna sebagai analisis data penelitian. Kegiatan ini meruapak kunci dari peneltian yang dilakukan sebagai acuan yang menggambarkan ke penelitian yang akan di lakukan.

- b. Reduksi Data

Data yang di peroleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan sejumlah infomasi di lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Datat lapangan tersebut kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian di pilah-pilah hal yang pokok dan penting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentebalan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung, pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian di sederhanakan, datat yang tidak dilakukan disortir agar memberikan kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk

¹¹ Patilima, Hamid. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Alfabeta. 2005). Hlm 88

- menarik kesimpulan sementara
- c. Penyajian Data
Penyajian data (display data) merupakan perorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu yang lebih sederhana sehingga kelihatan jelas sosoknya secara utuh. Data-data yang sudah di reduksi, kemudian di pilah-pilah menurut kelompoknya, disortir yang dianggap tidak penting dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang di hadapai termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara di peroleh pada waktu data di reduksi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Batang Batindih merupakan salah satu dari tujuh Desa yang ada di kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pada awalnya desa Batang Batindih bernama Desa Indrapura yang merupakan desa bentukan dari program pemerintah yaitu transmigrasi, pada tahun 1988 sampai tahun 1989 yang mulanya merupakan KUPT (Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi)

Pada tahun 1996 nama Indrapura di ganti dengan menjadi Batang Batindih yang di sahkan oleh Khairul Zainal selaku camat kampar, karena pada saat itu Batang Batindih masih masuk dalam wilayah kecamatan kampar kabupaten kampar. sedangkan Rumbio jaya terbentuk dari hasil

pemekaran wilayah dari kecamatan kampar kabupaten kampar sekitar tahun 2005-2006. Perubahan indrapura menjadi Batang Batindih karena penyesuaian nama dan tempat dengan daerah Kabupaten Kampar.

BAB V

PROFIL SUBJEK PENELITIAN

Deskriptif karakteristik subjek penelitian adalah menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas subjek penelitian dalam peneliti ini, sebab dengan menguraikan identitas subjek peneliti yang menjadi sampel dalam peneliti ini maka akan dapat di ketahuai sejauh nama identitas subjek penelitian dalam penelitian ini. Berikut profil subjek penelitian dalam penelitian yang di lakukan:

5.1 Profil Petani (Masyarakat)

1. Bapak Gomal Silalahi

Bapak Gomal Silalahi adalah salah satu masyarakat dari Desa Batang Batindih, Bapak Gomal Silalahi berusia 55 tahun dan beragama Kristen, Bapak Gomal Silalahi memiliki Latar belakang pendidikan SMA dan beretnis Batak, Bapak Gomal silalahi tidak memiliki pekerjaan Bapak Gomal Silalahi hanya mengandalakn pendapatan dari kebun yang di kelolahnya sendiri

BAB VI

BENTUK STRUKTUR KELAS PETANI DI DESA BATANG BATINDIH

Struktur sosial merupakan tatanan ataupun susunan sosial yang mana membentuk kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam lingkup masyarakat. Individu adalah pembentuk masyarakat serta struktur sosial. Jika tidak terdapat individu di dalamnya sebuah lingkungan maka tentu saja tidak ada masyarakat di dalamnya. Interaksi, interaksi yang terjadi diantara

individu yang ada di dalam masyarakat membentuk struktur sosial. Tidak adanya interaksi yang ada di dalam masyarakat maka tentu saja struktur sosial tidak akan terbentuk di dalamnya.

Struktur sosialnya lebih mudah diketahui coraknya dikarenakan pengamat dapat mudah membuat rekonstruksi yang berasal dari struktur sosial berdasar pada kesederhanaan peranan dan pola status yang bersumber dari jumlah serta keanekaragaman pranata yang terbatas. Fungsi identitas, yaitu struktur sosial memiliki fungsi sebagai penegas dari identitas yang sudah dimiliki sebuah kelompok. Kelompok yang di dalamnya berisikan anggota dengan kesamaan latar belakang, ras, budaya, sosial, dan lainnya yang dapat digunakan untuk mengembangkan struktur sosial tersebut dan menjadi pembeda dari kelompok lainnya yang ada di masyarakat. Struktur kelas sosial juga memiliki fungsi. Fungsi kontrol, yaitu struktur sosial memiliki fungsi yang digunakan untuk mengontrol individu-individu yang ada pada struktur sosial. Dengan kehadiran struktur sosial, akan menurunkan resiko pelanggaran yang mungkin saja akan dilakukan oleh masyarakat. Sebagai fungsi dari pembelajaran, yaitu struktur sosial digunakan sebagai pembelajaran bagi individu melalui interaksi yang terjadi di dalam lingkungan.

Bapak Samsudar memiliki Peron di Desa Batang Batindih, Ram yang di miliki oleh Bapak Samsudar merupakan Satu-Satunya Peron yang berda di Desa Batang Batindih . Bapak Samsudar memiliki latar belakang pendidikan SMA , Bapak Sam telah menjalankan usaha Ramnya sejak 2014 , Bapak Samsudar sudah mengalami jatuh bangun untuk Peron nya karena

persaingan yang tinggi dengan Peron yang berada di luar Desa Batang Batindih, luas lahan Peron yang di miliki Bapak Sam 60 x 80 m, Bapak Peron Memiliki Ijin Usaha yang telah di setujui oleh Kecamatan Dan jugak Izin dari Desa Batang Batindih

Bapak Samsudar Memiliki 6 orang pekerja sebagai bongkar muat Peron, Bapak Samsudar mengungkapkan bahwa Peron nya yang berdampingan dengan pemukiman warga , di dalam Peron Bapak Sam memiliki moto kerja disiplin, jujur, dan bersih, saat ini Peron yang di kelola Bapak Samsudar memiliki kapasitas buah kelapa sawit sebanyak 120 ton dan kadang lebih, tergantung kepada produksi dan harga yang di tawarkan oleh Peron, Bapak Samsudar Mengungkapkan bahwa keberhasilan dari suatu Peron harus di lakukan dengan relasi antara pemilik sawit dan jugak kepada petani-petani yang lain, dan juga harga beli yang tinggi akan mendapatkan buah kelapa sawit yang segar dengan banyak.

Sebagai makhluk yang saling tergantung satu sama lain, manusia selalu ingin membentuk kelompok-kelompok tertentu. Salah satu kelompok manusia itu adalah organisasi sosial. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Pertanian akan membawa kehidupan yang luas bagian semua lapisan di masyarakat dan akan saling berkaitan untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya oleh sebab itu Petani akan selalu menjaga pola pendistribusian ataupun menjaga Buruh yang bekerja kepada petani tersebut, karena petani sangat menjaga kekeraban dan jugak menjaga interaksi jika petani mendapat keuntungan dari pola kerja Buruh dan jugak pola distribusi kelapa sawit tersebut. di dalam pedesaan masih memegang adanya saling segan dan

saling menghormati anantara masyarakat atau anantara individu, toleransi yang tinggi antar sesama kelompok. lam negri sendiri, pangsa pasar kelapa sawit sampai keluar negri. Beberapa kegiatan yang secara langsung memberikan dampak terhadap komponen ekonomi pedesaan dan budaya masyarakat sekitar, antara lain : 1) kegiatan pembangunan sumber daya masyarakat desa. 2) pebangunan sarana dan prasarana yang dapat di dimanfaatkan oleh masyarkat setempat terutama sarana Hubungan Peron yang baik anatra Petani, Buruh merupakan hal yang utama untuk memberikan kontribusi yang baik bagi kelangsung dan keberhasilan peron tersebut, sepeti pemberian bantuan pinjaman uang kepada tauke ataupun petani, bantuan yang di berikan kepada tauke berupa modal yang ingin di pijam oleh tauke tauke tersebut, dan juga pemberian harga yang baik dan menguntungkan bagi kedua belahpihak, peron jugak mengusahakan untuk memberikan uang secara ces kepada petani yang mejual kelapa sawit kepada peron tersebut, karena dari data lapangan yang peneliti dapat bahwa banyak peron yang tutup atau gagal karenan kurangnya ketersediaan uang ces yang di gunakan untuk membayar buah kelapa sawit, dan jugak di karenakan harga beli yang tidak bisa bersaing dengan peron-peron yang lainnya.

jalan darat. 3) penyerapan tenaga kerja lokal. 4) pennyuluhan pertanian , kesehatan , dan pendidikan, dan 5) pembayaran kewajiban perusahaan terhadap negara (pajak-pajak dan biaya jompensasi lainnya). Kegiatan pengusaha perkebunan kelapa sawit baik perusahaan maupun plasma membutuhkan tenaga kerja langsung. Secara ideal tenaga kerja di rekrut atau di ambil dari masyarakat sekitar

perkebunan, terutama untuk tenaga kerja teknis perkebunan yang di ambil dari masyarakat desa sekitar,keguatan perkebunan kelapa sawit itu menyerap tenaga kerja cukup banyak di samping itu kegiatan bersifat manual sehingga tenaga kerja manusia sangat di perlukan.

BAB VIII

PENUTUP

8.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kanbupaten kampar mengenai “**Stuktur Kelas Petani Sawit Di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar** “ telah selesai dilakukan dengan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Peneliti yang di lakukan menemukan struktur pendistribusian Tandan Buah Segar yang berda di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten kampar.
 - a. **Petani – Koprasi Unit Desa (KUD) – Pabrik /PKS**

Dalam ranta pemasaran ini, petani yang memiliki kepemilikan yang penuh atas tanah yang di milikinya dan petani memiliki kuasa penuh dalam pendistribusian buah kavlingnya, petani tetap menjaga pola ini di sebabkan sebagai berikut

 1. petani masih memiliki utang kepada Bank karena pembayaran dan jugak peminjaman yang mudah hanya melewati Koprasi Unit Desa (KUD),

2. Karena petani sudah terbiasa dengan pola yang sudah lama , dan sudah nyaman dengan keadaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

3. Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
4. Aminuddin Ram. 2007. *Sosiologi Jilid 2* . Jakarta: Erlangga.
5. Anthony, Gidden. 2004. *The constitutional of society*. Malang: Pedati.
6. Burhan Bungin. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo.
7. Bruce J.Coner Dalam Drs.Sahat Simamora. Tanpa Tahun. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raneke Cipta.
8. Bruce J.Coner, Dalam Cohen Bruce J. 2009. *Peranan, Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta.
9. Bogdam dan Tylor Dalam Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung ; PT Remaja Rosdakarya Offset.
10. Burhan Bungin. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo.
11. Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontenporer*, Jakarata ; Raja Grafindo Persada. .
12. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2017. *Tentang Luas Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Riau* .Pekanbaru.
13. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. 2017. *Tentang Luas Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Kampar*. Pekanbaru.
14. Badan Pusat Statistik Kecamatan Rumbio Jaya. 2017. *Tentang Luas Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Rumbio Jaya*. Pekanbaru.
15. Batang Batindih. 2017. *Luas Wilayah Perkebunan Kelapa Sawit*. Pekanbaru.